

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran berbasis literasi baca tulis bagi peserta didik kelas I (Fase A) sekolah dasar, khususnya peserta didik pasca-EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Media PELITA (Petualangan Literasi Awal), yakni media pembelajaran yang dirancang untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi yang kontekstual, multimodal, dan ekspresif.

Pendekatan *Research and Development* (R&D) dipilih karena penelitian ini tidak semata-mata berorientasi pada pengumpulan data atau deskripsi fenomena, melainkan difokuskan pada proses pengembangan produk pendidikan secara sistematis dan berulang. Borg dan Gall (2003) menjelaskan bahwa pendekatan R&D bertujuan untuk mengembangkan serta memvalidasi produk-produk pendidikan seperti kurikulum, media, metode pembelajaran, dan perangkat ajar melalui serangkaian tahapan yang mencakup studi pendahuluan, rancangan produk, uji coba terbatas, revisi, serta penyempurnaan produk secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi peserta didik secara langsung, melainkan untuk menghasilkan produk berupa media pembelajaran yang memiliki validitas isi, kepraktisan penggunaan, dan relevansi pedagogis. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif guna memastikan bahwa media yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas I (Fase A) serta dapat diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran literasi baca tulis yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada penciptaan solusi inovatif yang berbasis kebutuhan pengguna dan berlandaskan pada prinsip-prinsip pengembangan instruksional yang sistematis dan terukur.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), yakni perpaduan antara pendekatan kualitatif dan

kuantitatif dalam satu kerangka penelitian yang saling melengkapi. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap analisis kebutuhan, perancangan media, dan evaluasi reflektif, khususnya dalam mengumpulkan data dari wawancara guru, observasi kelas, serta umpan balik dari ahli dan peserta didik. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan dalam pengolahan data hasil validasi media oleh para ahli, serta uji keterbacaan dan kepraktisan media oleh pengguna, yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kelayakan produk secara empiris.

Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk memperoleh kedalaman pemahaman melalui data kualitatif sekaligus memperoleh presisi dan keterukuran melalui data kuantitatif. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan keunggulan metodologis dalam penelitian pengembangan media karena mendukung proses eksploratif dan evaluatif secara simultan. Dalam konteks pengembangan media pembelajaran, pendekatan ini dinilai mampu menghadirkan pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan pengguna serta memberikan dasar yang kuat untuk validasi dan penyempurnaan produk.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*), yaitu salah satu model pengembangan sistem instruksional yang bersifat sistematis, iteratif, dan fleksibel. Model ini banyak diterapkan dalam pengembangan produk-produk pendidikan karena kemampuannya dalam memetakan proses pengembangan secara menyeluruh dan terstruktur. Branch (2009) menyatakan bahwa model ADDIE memberikan kerangka kerja logis dan terorganisasi yang berfokus pada pengguna serta dapat disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Tahap analisis dalam model ADDIE membantu peneliti dalam mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan belajar, dan karakteristik peserta didik; tahap rancangan merumuskan tujuan pembelajaran, strategi instruksional, serta bentuk media; tahap pengembangan merealisasikan rancangan menjadi produk konkret dan diuji secara terbatas; tahap implementasi mengintegrasikan media ke

dalam situasi pembelajaran nyata untuk diamati keterpakaian dan keterlibatannya; dan tahap evaluasi berfungsi untuk menilai kualitas media serta memberikan dasar bagi revisi dan penyempurnaan lanjutan.

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan penelitian *Research and Development* (R&D), pendekatan *mixed methods*, dan model pengembangan ADDIE memberikan strategi metodologis yang komprehensif dan kredibel dalam menghasilkan media pembelajaran berbasis literasi baca tulis yang valid secara teoritis, praktis dalam implementasi, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas I (Fase A) sekolah dasar.

3.2. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yaitu model rancangan instruksional yang secara luas diadopsi dalam pengembangan produk pendidikan karena sifatnya yang sistematis, fleksibel, dan bersifat iteratif (Branch, 2009). Model ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk merancang, membangun, mengimplementasikan, serta mengevaluasi media pembelajaran berdasarkan kebutuhan riil pengguna di lapangan.

Pemilihan model ADDIE dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik pengembangan media pembelajaran yang menuntut keterlibatan proses reflektif dan validasi berkelanjutan. ADDIE tidak hanya menawarkan urutan linier dalam pengembangan, tetapi juga membuka ruang untuk siklus umpan balik dan revisi di setiap tahap. Molenda (2003) menegaskan bahwa model ADDIE bersifat siklikal dan adaptif, yang memungkinkan pengembang melakukan perbaikan produk secara progresif berdasarkan hasil uji coba dan masukan dari pengguna.

Dalam konteks pengembangan media PELITA berbasis literasi baca tulis untuk peserta didik kelas I (Fase A), model ADDIE digunakan untuk memastikan bahwa setiap tahap pengembangan—mulai dari analisis kebutuhan, perancangan isi dan tampilan, pembuatan media, implementasi terbatas di kelas, hingga evaluasi kepraktisan dan keterlibatan pengguna—dilakukan secara terukur, terstruktur, dan relevan secara pedagogis.

Prosedur ini dipandang tepat karena memberikan ruang yang memadai untuk eksplorasi konteks, kolaborasi dengan guru dan ahli, serta modifikasi produk berdasarkan data lapangan. Dengan demikian, penggunaan model ADDIE dalam prosedur pengembangan ini bertujuan menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya sah dari sisi isi dan rancangan, tetapi juga layak secara praktis untuk mendukung pembelajaran literasi yang bermakna di sekolah dasar.



Bagan 3. 1: Tahapan Model ADDIE

Sumber: Pixabay (n.d.). ADDIE Model Illustration. Diakses dari <https://pixabay.com>

1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis dalam model ADDIE berfungsi sebagai landasan dalam mengembangkan media pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan pengguna. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada identifikasi masalah pembelajaran literasi baca tulis di kelas I (Fase A), analisis kurikulum, dan pemetaan kebutuhan nyata guru serta peserta didik sebagai dasar perancangan media PELITA. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- a. Identifikasi masalah, yaitu perumusan persoalan-persoalan utama dalam pembelajaran literasi baca tulis di kelas I (Fase A) berdasarkan refleksi guru dan praktik pembelajaran yang berlangsung. Meskipun observasi kelas tidak dilakukan kembali dalam tahap ini, data observasi awal yang telah dilaksanakan sebelum proses analisis kebutuhan akan diuraikan dalam Bab V sebagai latar empiris yang mendukung perumusan masalah.
- b. Analisis dokumen kurikulum, khususnya terhadap dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka untuk Fase A. Analisis ini

bertujuan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan selaras dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase, serta mendukung keterampilan dasar literasi secara eksploratif dan bermakna.

- c. Studi literatur, yang mencakup telaah terhadap teori-teori literasi baca tulis, karakteristik pembelajaran di I (Fase A), serta prinsip rancangan media pembelajaran berbasis anak. Kajian ini menjadi rujukan konseptual dalam mengembangkan media yang mendukung proses literasi sebagai praktik sosial, multimodal, dan reflektif.
- d. Pengumpulan data kebutuhan, dilakukan melalui wawancara kepada guru kelas I untuk menggali kebutuhan aktual dalam pembelajaran literasi serta harapan terhadap fungsi dan bentuk media yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Data dokumentasi tambahan seperti hasil EGRA atau nilai rapor literasi digunakan untuk memahami tingkat kesiapan dan kemampuan dasar peserta didik secara umum.

Dengan pendekatan ini, tahap analisis tidak hanya menjadi pijakan teoretis dalam pengembangan media, tetapi juga mencerminkan kebutuhan lapangan yang autentik, relevan, dan mendalam.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap rancangan dalam model ADDIE merupakan fase krusial yang menjembatani hasil analisis kebutuhan dengan bentuk awal produk media pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka konsep pengembangan media berbasis literasi baca tulis yang sistematis dan terstruktur, dengan mengintegrasikan aspek tujuan pembelajaran, materi literasi, strategi penyampaian, dan prinsip rancangan instruksional yang relevan dengan karakteristik peserta didik kelas I (Fase A). Aktivitas utama dalam tahap perancangan ini meliputi:

- a. Penyusunan kerangka konsep dan rancangan awal media, yang dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran dan indikator capaian literasi yang selaras dengan dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Perumusan ini menjadi dasar dalam menentukan arah isi dan bentuk media yang dikembangkan.

- b. Pembuatan *blueprint*, *flowchart*, dan *Storyboard* sebagai representasi visual awal dari struktur dan alur media. *Blueprint* berfungsi untuk memetakan komponen isi, tampilan visual, serta jenis aktivitas literasi yang akan disajikan dalam media. *Flowchart* menggambarkan alur navigasi media secara logis dan terstruktur, sedangkan *Storyboard* menyajikan sketsa halaman demi halaman secara visual untuk mengilustrasikan tampilan dan urutan penyampaian materi.
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran pendukung, seperti draft awal modul ajar yang mendampingi penggunaan media di kelas, serta pengembangan bentuk-bentuk aktivitas literasi yang dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan dan gaya belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, tahap rancangan bertujuan untuk menghasilkan rancangan media yang terukur, relevan, dan representatif terhadap kebutuhan pembelajaran literasi baca tulis yang bermakna di kelas I (fase A). Keluaran dari tahap ini menjadi acuan utama dalam proses pengembangan produk secara fisik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan proses realisasi rancangan ke dalam bentuk produk awal media pembelajaran yang siap divalidasi dan diuji secara terbatas. Fokus utama dalam tahap ini adalah memproduksi media PELITA dalam bentuk *e-book* interaktif berbasis literasi baca tulis, serta melakukan validasi dan revisi formatif untuk menyempurnakan produk sebelum implementasi. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mencakup:

- a. Pengembangan prototipe awal media PELITA, yaitu *e-book* interaktif yang dirancang untuk mendukung pembelajaran literasi baca tulis secara multimodal, kontekstual, dan ekspresif bagi peserta didik kelas I (Fase A). Media memuat narasi tematik, ilustrasi visual yang komunikatif, dan aktivitas literasi yang mendorong keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik.
- b. Penyusunan panduan penggunaan media, yang ditujukan bagi guru kelas I sebagai pendamping implementasi. Panduan ini memuat petunjuk teknis penggunaan media, saran integrasi dalam pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka, serta panduan pelaksanaan aktivitas dan penguatan keterampilan

literasi dasar.

- c. Validasi media oleh ahli, dilakukan untuk menjamin kelayakan isi, tampilan, dan keterpakaian media. Terdapat tiga kategori ahli yang terlibat, yaitu:
 - 1) Ahli media, yang menilai aspek rancangan visual, struktur navigasi, prinsip interaktivitas, dan kesesuaian tampilan dengan karakteristik peserta didik kelas I.
 - 2) Ahli bahasa & materi, yang menilai kesesuaian isi dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, kedalaman konten, dan keterkaitan antar-aktivitas dengan tujuan literasi.
- d. Uji Coba Terbatas dan Revisi Formatif

Setelah proses validasi ahli, dilakukan uji coba terbatas (*small group trial*) terhadap 5 peserta didik kelas I untuk memperoleh gambaran awal keterpahaman, keterlibatan, dan kemudahan penggunaan media. Pemilihan 5 peserta didik dilakukan secara purposif berdasarkan prinsip efisiensi dan kelayakan pada tahap pengembangan awal produk. Menurut Branch (2009), uji kelompok kecil dalam fase pengembangan media bertujuan untuk mengidentifikasi masalah teknis dan pedagogis sebelum implementasi skala lebih besar. Pemilihan partisipan terbatas dalam tahap ini juga sesuai dengan praktik umum penelitian pengembangan, sebagaimana ditegaskan oleh Plomp & Nieveen (2013), bahwa jumlah partisipan dalam uji formatif awal tidak harus representatif secara statistik, tetapi fokus pada validasi proses dan pengalaman belajar awal.

Masukan dari proses validasi dan hasil observasi uji terbatas digunakan untuk melakukan revisi formatif terhadap media dan panduan penggunaannya. Perbaikan dilakukan baik dari segi rancangan visual, urutan aktivitas, narasi teks, maupun integrasi aspek literasi baca tulis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik fase awal. Tujuan akhir dari tahapan ini adalah menghasilkan media PELITA yang valid secara isi, praktis digunakan di kelas, dan mampu menjawab kebutuhan nyata dalam pembelajaran literasi kontekstual di kelas rendah sekolah dasar.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi merupakan fase uji coba lapangan terbatas yang dilakukan setelah media PELITA direvisi berdasarkan hasil validasi dan uji coba

formatif. Tujuan utama pada tahap ini adalah untuk mengkaji keterpakaian media secara nyata dalam proses pembelajaran literasi baca tulis, serta memperoleh data autentik mengenai pengalaman pengguna dan efektivitas interaksi media di dalam kelas. Pelaksanaan uji coba dilakukan di salah satu kelas I (Fase A) yang sesuai dengan karakteristik sasaran pengembangan. Guru mengintegrasikan media PELITA dalam kegiatan pembelajaran literasi yang berlangsung secara tematik sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam tahap implementasi meliputi:

- a. Pelaksanaan kegiatan literasi dengan menggunakan media PELITA, dipandu langsung oleh guru dengan menggunakan panduan penggunaan yang telah disusun. Media difungsikan sebagai sarana interaktif untuk membangun pemahaman makna, mendorong ekspresi peserta didik, serta memperkuat proses berpikir kritis dan kreatif dalam konteks literasi baca tulis.
- b. Pengumpulan data kepraktisan penggunaan media, diperoleh melalui:
 - 1) Angket kepraktisan media oleh guru, yang mencerminkan kemudahan penggunaan, kelayakan isi, dan potensi integrasi media dalam proses pembelajaran.
 - 2) Angket kepraktisan media oleh peserta didik, disusun dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik kelas I, untuk mengidentifikasi persepsi, kenyamanan, dan daya tarik media yang digunakan.
- c. Analisis keterlibatan dan respons peserta didik terhadap media, dilakukan melalui penelaahan terhadap indikator keterlibatan kognitif dan afektif. Data ini dianalisis secara deskriptif berdasarkan respons peserta didik terhadap media, baik dalam bentuk ekspresi verbal dan nonverbal, partisipasi dalam aktivitas, maupun hasil tugas sederhana yang dihasilkan selama sesi pembelajaran berlangsung.

Dengan pendekatan ini, implementasi tidak hanya menilai kepraktisan dari sisi teknis, tetapi juga memperhatikan dinamika interaksi antara peserta didik dan media dalam situasi pembelajaran yang autentik. Temuan dari tahap ini akan menjadi dasar refleksi lebih lanjut dalam tahap evaluasi dan penyempurnaan produk

akhir.

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dalam model ADDIE merupakan proses sistematis untuk merefleksikan, menilai, dan menyempurnakan media berdasarkan data hasil validasi dan implementasi. Evaluasi dilakukan secara formatif sepanjang proses pengembangan untuk memastikan bahwa media PELITA layak digunakan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik guru maupun peserta didik kelas I (Fase A). Evaluasi formatif dalam penelitian ini dilakukan dalam dua fase utama, yaitu:

- a. Evaluasi pada tahap validasi, yang diperoleh dari masukan ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa terhadap isi, bahasa, rancangan, dan keterpakaian media. Evaluasi ini menjadi dasar untuk revisi awal terhadap substansi dan tampilan media agar sesuai dengan prinsip pedagogis dan karakteristik peserta didik Fase A.
- b. Evaluasi pada tahap implementasi, yang bersumber dari hasil angket kepraktisan oleh guru dan peserta didik, serta analisis keterlibatan dan respons peserta didik terhadap media. Umpan balik dari guru mencerminkan sejauh mana media mudah digunakan, relevan dengan konteks kelas, dan mendukung aktivitas pembelajaran. Sementara itu, data dari peserta didik memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar, kenyamanan, dan ketertarikan mereka terhadap media yang digunakan.

Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan revisi akhir media. Penyempurnaan mencakup perbaikan elemen visual, penyederhanaan instruksi, dan penyusunan ulang aktivitas agar lebih komunikatif, adaptif, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Proses ini menjamin bahwa media yang dihasilkan memiliki validitas isi dan keterpakaian tinggi dalam konteks nyata pembelajaran literasi baca tulis.

Pemilihan model ADDIE dalam penelitian ini didasarkan pada fleksibilitasnya yang memungkinkan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan di setiap tahap pengembangan. Model ini tidak hanya memberikan struktur yang sistematis dalam membangun media, tetapi juga ruang untuk melakukan refleksi dan penyesuaian berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari pengguna. Dengan

demikian, ADDIE dinilai paling relevan dan efektif untuk mengembangkan media literasi berbasis kebutuhan anak dan realitas pembelajaran di kelas I (Fase A) sekolah dasar.

3.3. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena secara kontekstual mencerminkan karakteristik sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan literasi baca tulis pada peserta didik fase A. Selain itu, sekolah ini juga memberikan akses yang cukup terhadap pelaksanaan uji coba media dan keterlibatan guru secara aktif dalam pengembangan pembelajaran.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I SDN Cipakat sebanyak 21 orang, terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik peserta didik kelas I (Fase A) dalam struktur Kurikulum Merdeka, yaitu anak usia 6–7 tahun yang sedang berada dalam tahap awal perkembangan kemampuan literasi baca tulis. Pemilihan peserta didik kelas I dilakukan karena mereka merupakan sasaran utama pengembangan media PELITA yang dirancang untuk mendukung aktivitas literasi yang kontekstual, multimodal, dan berbasis eksplorasi makna.

Selain peserta didik, penelitian ini juga melibatkan lima orang guru kelas I sebagai partisipan. Seluruh guru yang terlibat memiliki pengalaman mengajar di jenjang kelas I selama minimal lima tahun, serta memahami karakteristik perkembangan dan kebutuhan literasi peserta didik Fase A. Guru-guru ini dilibatkan dalam tahap validasi dan implementasi terbatas media untuk memberikan evaluasi terhadap keterpakaian dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Media PELITA dikembangkan dalam format multimedia interaktif berbasis *Canva for Education*, yang dirancang untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan mengekspresikan pemahaman secara multimodal. Guru berperan sebagai *evaluator* kepraktisan melalui pengisian angket dan pemberian umpan balik terstruktur selama implementasi media.

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Patton (2002), *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang dianggap paling memahami konteks masalah dan mampu memberikan informasi yang kaya dan bermakna bagi pengembangan produk. Melalui pendekatan *purposive* ini, diharapkan data yang diperoleh dapat merepresentasikan kebutuhan pembelajaran secara aktual dan menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan serta mengevaluasi media literasi baca tulis yang kontekstual dan tepat guna bagi peserta didik kelas I (Fase A).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis mengikuti tahapan dalam model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Setiap tahap memiliki target data, sumber data, teknik pengumpulan yang relevan, serta instrumen yang digunakan, agar data yang diperoleh valid, terarah, dan mendukung keutuhan proses pengembangan media. Pada tahap analisis, data diperoleh untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan karakteristik peserta didik serta kondisi pembelajaran literasi baca tulis di kelas I (Fase A). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas dan studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum serta hasil asesmen literasi seperti EGRA dan nilai rapor. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar konseptual perancangan media.

Tahap rancangan menghasilkan data berupa rancangan awal media dan perangkat pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam dan penyusunan rancangan awal, termasuk *blueprint*, flowchart, dan *Storyboard*, yang mendokumentasikan bentuk dan alur media secara visual dan instruksional. Pada tahap pengembangan, data dikumpulkan untuk menilai kelayakan media berdasarkan masukan dari para ahli. Validasi dilakukan terhadap isi, kebahasaan, tampilan, dan keterpakaian media. Teknik yang digunakan adalah validasi ahli dengan menggunakan lembar penilaian. Pada tahap implementasi, data diperoleh dari guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan media dan respons peserta didik saat media digunakan dalam konteks

pembelajaran nyata. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kepraktisan dan analisis respons peserta didik, yang diinterpretasi secara deskriptif.

Tahap terakhir, evaluasi, mengumpulkan data hasil uji coba untuk dasar penyempurnaan media. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji kembali data hasil implementasi, umpan balik dari guru dan peserta didik, serta dokumentasi hasil aktivitas pembelajaran yang direkam selama proses uji coba. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1: Teknik Pengumpulan Data

Tahap Penelitian	Target Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Analisis	Identifikasi kebutuhan literasi, konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik	Guru, dokumen kurikulum, nilai rapor, data EGRA	Wawancara, studi dokumentasi	Pedoman wawancara guru, dokumen CP Kurikulum Merdeka, dokumen nilai EGRA
Rancangan	Rancangan awal media dan perangkat ajar	Peneliti	Studi literatur, penyusunan rancangan	<i>Blueprint</i> , flowchart, <i>Storyboard</i> , rancangan modul ajar
Pengembangan	Kelayakan media dari aspek isi, bahasa, dan visual	Ahli media, ahli materi dan bahasa	Validasi ahli	Lembar validasi media (isi, bahasa, tampilan, keterpakaian)
Implementasi	Kepraktisan media dan keterlibatan peserta didik	Guru dan peserta didik kelas I (Fase A)	Penyebaran angket, analisis respons	Angket kepraktisan guru dan peserta didik, indikator respons peserta didik
Evaluasi	Umpan balik untuk revisi dan penyempurnaan media	Guru, peserta didik, dokumen hasil uji coba	Analisis hasil uji coba dan tanggapan	Rekap hasil angket, analisis keterlibatan, catatan revisi produk

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan masing-masing tahap dalam pengembangan media berbasis literasi baca tulis. Instrumen dikembangkan untuk menjaring informasi dari guru, peserta didik, ahli, serta dokumen pendukung, agar pengembangan media dapat dilakukan secara kontekstual dan relevan.

Seluruh instrumen ini dirancang dengan memperhatikan prinsip validitas isi,

keterukuran indikator, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik kelas I (Fase A). Jenis data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif, yang bersumber dari angket, pedoman wawancara, lembar validasi, dan dokumen hasil belajar. Berikut ini peneliti disajikan kisi-kisi instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1. Angket Analisis Kebutuhan Guru

Tujuannya untuk mengetahui praktik literasi baca tulis yang diterapkan guru, kesiapan lingkungan belajar, dan kebutuhan media pembelajaran.

Tabel 3. 2: Kisi-kisi Angket Analisis Kebutuhan Guru

Aspek yang Dinilai	Indikator (Butir Angket)	Nomor Pernyataan
Potensi Pengembangan Media Literasi	Menilai potensi pengembangan media digital untuk menulis kalimat sederhana, refleksi, dan integrasi multimoda.	1, 8, 10
Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)	Menggali sejauh mana guru telah menerapkan tahapan PBL: orientasi masalah, identifikasi informasi, eksplorasi, hipotesis, presentasi, dan refleksi.	2, 3, 4, 5, 6, 7
Kebutuhan Literasi Peserta Didik	Mengetahui ketersediaan data awal kemampuan membaca peserta didik melalui dokumen EGRA.	9
Harapan Guru terhadap Media	Mengidentifikasi kebutuhan dan ekspektasi guru terhadap media yang akan dikembangkan agar sesuai dengan konteks dan praktik pembelajaran.	11

3.5.2. Pedoman Wawancara Guru

Tujuannya untuk menggali persepsi guru secara lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran literasi dan harapan terhadap media.

Tabel 3. 3: Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru

Aspek yang Dinilai	Indikator/Butir Pertanyaan Wawancara	Nomor Pertanyaan
Pendekatan Kontekstual dalam Membaca	Peran pengalaman nyata dalam mengawali kegiatan membaca	1
Pemahaman Literasi Dasar	Kemampuan peserta didik dalam menemukan informasi penting dari bacaan sederhana	2
Respons Kognitif dan Afektif Peserta didik	Respons peserta didik terhadap pertanyaan eksploratif dalam pembelajaran	3
Strategi Pembelajaran Berbasis Teks	Strategi guru dalam memfasilitasi eksplorasi informasi	4

Aspek yang Dinilai		Indikator/Butir Pertanyaan Wawancara	Nomor Pertanyaan
Representasi Pemahaman Peserta didik		Cara peserta didik menyampaikan kembali isi bacaan	5
Penutupan Pembelajaran Literasi		Aktivitas penutup pembelajaran literasi	6
Ketersediaan Pemanfaatan Awal	dan Asesmen	Ketersediaan data awal kemampuan membaca peserta didik (EGRA)	7
Pemanfaatan Multimodal Literasi	Media dalam	Penggunaan unsur gambar, suara, dan interaktivitas dalam pembelajaran literasi	8
Harapan Inovasi Media Literasi	terhadap	Harapan terhadap media yang akan dikembangkan	9

3.5.3. Lembar Validasi Media

Tujuannya untuk menilai kelayakan media dari aspek isi, bahasa, visual, dan keterpakaian oleh ahli yang relevan.

Tabel 3. 4: Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Bahasa & Materi

Aspek yang Dinilai	Indikator	Target Informasi	Nomor Pertanyaan
Kelayakan Isi	Kesesuaian isi materi dengan tahap perkembangan kognitif, bahasa, dan konteks kehidupan peserta didik Fase A; serta kesesuaian dengan tujuan dan capaian pembelajaran literasi baca tulis.	Mengetahui sejauh mana isi media PELITA relevan dengan kebutuhan belajar, lingkungan anak, dan tujuan literasi Kurikulum Merdeka.	1, 2, 3, 4
Bahasa	Kejelasan, keterbacaan, dan kesinambungan bahasa; penggunaan kalimat yang runtut; ketepatan ejaan dan tanda baca; serta kesesuaian bahasa dengan kemampuan peserta didik Fase A.	Menilai apakah bahasa dalam media mudah dipahami, komunikatif, dan sesuai kaidah kebahasaan untuk anak usia dini.	5, 6, 7
Rancangan Materi	Integrasi unsur teks, gambar, suara, dan aktivitas secara multimodal; pengalaman belajar yang menyenangkan; serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya melalui lisan atau tulisan.	Menilai efektivitas rancangan materi dalam memfasilitasi pemahaman literasi dan keterlibatan peserta didik.	8, 9, 10

Tabel 3. 5: Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Media Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Indikator	Target Informasi	Nomor Pertanyaan
Kelayakan Isi	Kesesuaian cerita, topik, dan aktivitas media PELITA dengan tahap perkembangan anak; relevansi isi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; serta kejelasan dan keterkaitan isi dengan capaian pembelajaran literasi baca tulis Fase A.	Mengetahui apakah isi media mendukung proses belajar literasi secara kontekstual dan terarah.	1, 2, 3, 4
Rancangan Pembelajaran	Kejelasan alur, keterpaduan Dengar-Ucap-Baca-Tulis (DUBT), petunjuk penggunaan yang mudah, keterlibatan multimodal, dan keberfungsian fitur interaktif (kuis, permainan, drag-drop).	Menilai sejauh mana media memfasilitasi pembelajaran literasi secara aktif, menyenangkan, dan terstruktur.	5, 6, 7, 8
Tampilan & Navigasi	Daya tarik rancangan visual, kesesuaian tampilan dengan usia peserta didik Fase A, kemudahan penggunaan, navigasi antarmuka yang intuitif baik untuk guru maupun peserta didik dalam mode pembelajaran digital.	Mengetahui apakah media memiliki tampilan yang ramah anak dan mudah digunakan dalam praktik kelas.	9, 10

3.5.4. Angket Kepraktisan Media untuk Guru

Tujuannya untuk menilai persepsi guru terhadap kepraktisan penggunaan media PELITA dalam kegiatan pembelajaran literasi.

Tabel 3. 6: Kisi-kisi Angket Kepraktisan Media untuk Guru

Aspek yang Dinilai	Indikator	Target Informasi	Nomor Pertanyaan
Kemudahan penggunaan	Media mudah diakses dan diterapkan dalam pembelajaran	Efisiensi penggunaan di kelas	1, 2
Kesesuaian dengan pembelajaran	Media mendukung capaian TP dan CP Kurikulum Merdeka	Dukungan terhadap pelaksanaan kurikulum	3, 4, 5
Keterlibatan peserta didik	Peserta didik menunjukkan ketertarikan dan partisipasi aktif	Dampak media terhadap respons peserta didik	6, 7, 8
Efektivitas integrasi	Media mudah diintegrasikan dalam pembelajaran tematik	Keselarasan media dengan pembelajaran nyata	9, 10

3.5.5. Angket Kepraktisan Media untuk Peserta didik

Tujuannya untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas I terhadap daya tarik, pemahaman, dan keinginan menggunakan ulang media.

Tabel 3. 7: Kisi-kisi Angket Kepraktisan Media untuk Peserta didik

Aspek yang Dinilai	Indikator	Target Informasi	Nomor Pertanyaan
Ketertarikan visual	Peserta didik menyukai ilustrasi, warna, dan tokoh dalam media	Daya tarik visual media	1
Pemahaman isi	Peserta didik dapat mengikuti cerita dan kegiatan di dalam media	Tingkat keterpahaman	2
Keterlibatan aktivitas	Peserta didik terlibat aktif saat menggunakan media	Tingkat partisipasi dalam pembelajaran	3, 4
Minat penggunaan ulang	Peserta didik ingin menggunakan kembali media yang telah dicoba	Keinginan mengulang penggunaan media	5

Seluruh instrumen dalam penelitian ini disusun secara bertahap dan sistematis berdasarkan hasil studi literatur, analisis kebutuhan, serta pengembangan indikator yang mengacu pada prinsip validitas isi, kemudahan penggunaan, dan kesesuaian konteks pembelajaran. Instrumen untuk guru dan ahli dirancang dalam format reflektif dan evaluatif, sedangkan instrumen untuk peserta didik disederhanakan secara visual dan bahasa agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan kebahasaan peserta didik kelas I (Fase A). Penyusunan kisi-kisi ini menjadi landasan pengembangan instrumen yang tidak hanya sah secara teoretis, tetapi juga fungsional dalam konteks praktik pendidikan dasar.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang digunakan. Oleh karena itu, teknik analisis mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang saling melengkapi.

1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara guru, observasi pembelajaran, tanggapan terbuka angket, serta dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan

dengan mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga komponen utama, yaitu:

- a. Reduksi data: proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data (*data display*): menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau grafik untuk mempermudah pemahaman.
- c. Penarikan dan verifikasi kesimpulan: menginterpretasi makna data, mengkaji pola atau kecenderungan, serta memverifikasi temuan melalui triangulasi.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui angket, lembar validasi, dan hasil tes peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Teknik yang digunakan meliputi:

- a. Perhitungan rata-rata (mean) untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan media.
- b. Persentase untuk mendeskripsikan distribusi jawaban responden.
- c. Pengelompokan skor berdasarkan kategori interpretasi (misal: sangat layak, layak, cukup layak, tidak layak).

3. Penilaian Kelayakan Media

Penilaian kelayakan media dilakukan berdasarkan hasil validasi oleh ahli dan guru menggunakan skala Likert 4 poin. Masing-masing aspek (substansi, bahasa, visual, dan penyajian) diberikan skor dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 3. 8: Penilaian Kelayakan Media

Skor	Kategori
4	Sangat layak
3	Layak
2	Cukup layak
1	Tidak layak

Rata-rata skor dari seluruh aspek akan dijadikan dasar untuk menilai kelayakan media secara keseluruhan. Jika nilai rata-rata berada dalam rentang ≥ 3.25 maka dikategorikan sangat layak; 2.50–3.24 layak; 1.75–2.49 cukup layak; dan < 1.75 tidak layak.

Dengan kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif ini, penelitian diharapkan

dapat menyajikan hasil evaluasi media PELITA secara menyeluruh, baik dari segi kepraktisan, keterterapan, maupun efektivitas dalam meningkatkan literasi baca tulis peserta didik.

3.7. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil validasi oleh para ahli dan implementasi terbatas di kelas, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar model pengembangan ADDIE yang menekankan validitas dan kepraktisan sebagai tolok ukur utama kelayakan media (Branch, 2009). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan media PELITA (Petualangan Literasi Awal) tidak diukur melalui uji efektivitas, melainkan dari sejauh mana media:

1. Dinilai layak secara isi, bahasa, dan rancangan media oleh para validator (ahli bahasa & materi, serta ahli media pembelajaran),
2. Dapat digunakan secara praktis dan fungsional oleh guru dan peserta didik, serta
3. Selaras dengan kebutuhan pembelajaran literasi baca tulis pada peserta didik fase A.

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

3.7.1. Validitas Media oleh Para Ahli

Validitas ditentukan melalui proses validasi pakar yang meliputi:

1. Aspek Materi: kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A dan prinsip literasi baca tulis fungsional.
2. Aspek bahasa: keterbacaan teks, kejelasan instruksi, dan kesesuaian gaya bahasa dengan usia peserta didik.
3. Aspek media: daya tarik visual, kelayakan rancangan, keterpaduan teks dan gambar, serta kemudahan navigasi.

Validasi dilakukan oleh dua ahli independen, ahli media dan ahli materi & bahasa, hasil validasi para ahli dikategorikan dengan rentang skor sebagai berikut.

Tabel 3. 9: Rentang Skor Validasi Ahli

Rentang Skor Rata-rata	Kategori Kelayakan
3.5 – 4.0	Sangat Layak
2.5 – 3.4	Layak dengan Revisi
< 2.5	Tidak Layak (Perlu Revisi Total)

3.7.2. Kepraktisan Media dalam Implementasi Terbatas

Kepraktisan dievaluasi melalui:

- Angket kepraktisan guru: menilai sejauh mana media mudah digunakan, relevan dengan pembelajaran, dan sesuai dengan waktu dan karakteristik peserta didik.
- Angket kepraktisan peserta didik: sejauh mana peserta didik merespon positif terhadap tampilan, cerita, aktivitas, dan pengalaman menggunakan media.

3.7.3. Kesesuaian Media dengan Kebutuhan Kontekstual

Hasil dari tahap analisis menunjukkan bahwa media yang selama ini digunakan oleh guru:

- Belum sepenuhnya kontekstual dan berbasis narasi
- Masih didominasi oleh metode teknis seperti meneja atau menyalin
- Kurang mendukung keterlibatan dan ekspresi makna peserta didik secara reflektif

Media PELITA dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut, sehingga keberhasilannya juga diukur dari:

- Tingkat kecocokan media dengan gaya belajar peserta didik fase A (visual, kinestetik, imajinatif),
- Fleksibilitas bentuk media (digital ringan),
- Kesesuaiannya dengan lingkungan sekolah dasar yang mungkin minim perangkat digital.

Dengan demikian, indikator keberhasilan media PELITA dalam penelitian ini berlandaskan pada validasi isi, bahasa, dan media oleh ahli, serta hasil implementasi terbatas di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada peningkatan hasil belajar

peserta didik, tetapi pada pengembangan media yang:

1. Layak menurut penilaian ahli;
2. Praktis digunakan oleh guru dan peserta didik kelas I (Fase A);
3. Sesuai konteks, baik dari sisi capaian literasi, kondisi sarana prasarana, maupun karakteristik peserta didik fase A.

Keberhasilan media PELITA dapat disimpulkan apabila media dinyatakan “Layak” atau “Sangat Layak” dari segi validitas dan implementasi, serta memberikan kontribusi nyata dalam penguatan praktik literasi baca tulis di sekolah dasar.